

MAKNA IBU SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DALAM PENDIDIKAN KELUARGA PERSPEKTIF STUDI GENDER

Ulil Hidayah

STAI Muhammadiyah Problinggo

ulilhidayah31@gmail.com

Abstract

This paper examines the analysis of a maqolah by Hafiz Ibrahim, namely "al umm madrsatul ula idza a'dadtaha sya'ban thayyial 'araq", which means the mother is the first madrasa; if you prepare it, then you have prepared the best generation. The meaning in this text is often used as a slogan about childcare, depending on how the mother is. If the mother has good abilities in caring for and educating children, it will determine the intelligence and success of the child in the future. Likewise, if the mother does not have good competence, her child will not grow and develop properly. The mother paradigm as the first madrasah considers that the mother is the main role in the educational process of children in the family, regardless of other functions, because the father must provide only for the material. In this article, the author reread a maqolah by Hafiz Ibrahim, an Egyptian scholar, using historical, social analysis and correlating it with gender study theories to find a new formulation of the first madrasah for children is the person who cares for the child in the family where he lives. Mother is not the only reference for children's success. Still, mother and father together have the same role and portion in educating children to build intelligence and success.

Keyword: Mother, Family Education, Gender

Abstrak

Tulisan ini *mengkaji* tentang analisis dari sebuah maqolah karya Hafiz Ibrahim yaitu "al umm madrsatul ula idza a'dadtaha sya'ban thayyial 'araq" yang artinya ibu adalah madrasah pertama, apabila engkau mempersiapkannya maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik. Makna dalam teks ini banyak dijadikan slogan tentang pengasuhan anak tergantung bagaimana ibunya. Jika ibu memiliki kemampuan yang baik dalam mengasuh dan mendidik anak, maka akan menentukan terhadap kecerdasan dan keberhasilan anak di masa mendatang. Begitu juga sebaliknya apabila sosok ibu tidak mempunyai kompetensi yang baik, maka anaknya tidak akan tumbuh dan berkembang dengan baik juga. Paradigma tentang ibu sebagai madrasah pertama menganggap bahwa ibu adalah peran utama dalam proses pendidikan anak dalam keluarga, dengan mengabaikan peran lainnya, karena stereotip bapak tugasnya adalah menafkahi materi saja. Dalam artikel ini penulis membaca kembali sebuah maqolah karya Hafiz Ibrahim seorang ulama Mesir dengan menggunakan analisis sosial historis dan mengkorelasikannya dengan teori-teori studi gender sehingga menemukan formulasi baru tentang madrasah pertama bagi anak adalah orang yang mengasuh anak dalam keluarga tempat tinggalnya. Ibu bukanlah satu-satunya acuan keberhasilan anak, tetapi Ibu dan bapak secara bersama memiliki peran

dan porsi yang sama dalam mendidik anak untuk membangun kecerdasan dan keberhasilan seorang anak.

Kata Kunci: Ibu, Pendidikan Keluarga, Gender

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi semua manusia, karena dengan manusia yang berpendidikan dapat merubah tatanan kehidupan dirinya sendiri dan kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Peranan pendidikan sangat menentukan peradaban suatu kondisi masyarakat dan wilayah dalam sebuah negara. Pendidikan yang bernilai ditandai dengan sumber daya manusia yang mampu menata dan mengelolah sumber daya manusia lainnya serta mengolah sumber daya alam sebagai kebutuhan manusia yang saling bergantung. Untuk mewujudkan nilai pendidikan yang berdaya guna diperlukan kesadaran dari setiap individu dalam mencapai dan menginternalisasikan apa yang telah didapat dari sebuah proses pendidikan. Pendidikan dimaknai secara umum adalah sebuah proses perubahan yang didasari dengan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dan menjadikan orang yang dididik mengalami perubahan dari yang tidak memiliki pengetahuan dan etika menjadi manusia yang berwawasan dan beretika.

Adapun pendidikan dasar yang diterima manusia adalah dari pendidikan keluarga. Keluarga sebagai tempat tumbuh dan berkembang didalamnya pasti terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat menentukan karakter seseorang. Abdullah juga mendefinisikan pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak (Jailani, 2014). Dalam hal ini peranan orang tua tidak sekedar sebagai orang yang mampu mengarahkan dan menasehati anak, melainkan sebagai figur teladan melalui sikap dan pembiasaan cara hidup sehari-hari. Anak adalah peniru ulung orang tuanya atau orang yang dekat bersama anak, sehingga apa yang dilakukan orang dewasa akan lebih mudah untuk dilihat ditiru.

Paradigma yang berkembang di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat bahwa ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya, baik buruknya peradaban karakter anak yang dibangun tergantung siapa ibunya. Paradigma tersebut dipecah dan menjadi slogan di lingkungan pendidikan.

Dalam sebuah maqolah arab dari penyair ternama Hafiz Ibrahim menyatakan "*al umm madrasatul ula idza a'dadtaha sya'ban thayyial 'araq*" yang artinya ibu adalah madrasah pertama, apabila engkau mempersiapkannya maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik. Konteks dalam teks tersebut menekankan bahwa ibu adalah penentu utama dalam pendidikan dan pembentukan karakter anak. Persepsi penulis dalam hal ini menjelaskan

tentang kualitas anak tergantung bagaimana ibunya, apabila seorang anak menjadi orang yang sukses atau berprestasi dimasa depan itu karena ibunya dan sebaliknya apabila anak gagal dalam dalam mencapai tujuan pendidikan itu juga karena ibunya.

Ada beberapa kajian ilmiah mendukung argumen maqolah tersebut. Diantaranya, Gede menyatakan ibu sebagai madrasah atau sekolah bagi anak dalam pembangun (fondamen) dasar perilaku atau moralitas melalui arahan dengan berbagai keutamaan, hasrat, kemajuan, tindak, dan keyakinan diri.¹ Selanjutnya, dalam skripsi Syahid menjawab bahwa peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga merujuk pada pendapat menurut Syekh Sofiudin bin Fadli Zain yaitu peran ibu sebagai pendidik ketauhidan, ibu keteladanan, dan sebagai pengawas (Gade, 2012).

Dari beberapa pernyataan teori yang berkembang di lingkungan pendidikan terdapat permasalahan atas penekanan terhadap beban moral dan tanggung jawab bagi seorang ibu tentang bagaimana peranan dalam dirinya untuk menentukan kualitas perkembangan anaknya. Mengapa harus ibu jika didalam lingkungan keluarga terdapat beberapa anggota keluarga yang turut mewarnai pola asuh pada anak.

Pandangan umum yang tumbuh sampai saat ini mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan dibedakan atas intelektualitasnya. Laki-laki menjadi makhluk kelas utama yang ditandai dengan kekuatan, kecerdasan dan keberanian. Sedangkan perempuan sebagai kelas dua yang memiliki kekuatan dan kemampuan dibawah laki-laki. Atau penekanannya pada akal laki-laki lebih tinggi daripada perempuan (Muhammad, 2014). Lebih lanjut anggapan atas keunggulan yang terdapat dalam diri laki-laki disebutkan atas ketentuan dalam Islam yaitu, nabi, ulama, pemimpin sholat, dan pemimpin bangsa dari golongan laki-laki. Selain itu laki-laki juga memiliki ketentua wajib jihad, azan, sholat jumat, khotib jumat, kesaksian dalam hukum pidana. Laki-laki juga dalam pembagian harta waris memperoleh dua kali dari perempuan. Dan hanya laki-laki yang mempunyai hak untuk mengawinkan, menceraikan dan berpoligami, karena laki-laki memiliki tanggung jawab menafkahi keluarga dan memberikan mahar pernikahan.

Menguatkan masalah pada tulisan ini tentang peran dan tanggung jawab ibu terhadap perkembangan kecerdasan anaknya menimbulkan penambahan kepincangan logika karena jika laki-laki ditentukan sebagai makhluk yang akal dan intelektualitasnya lebih tinggi mengapa keberhasilan anak dalam pendidikan dibebankan pada seorang ibu. Sepanjang sejarah peradaban manusia dan di setiap komunitas manusia, keunggulan kecerdasan sifatnya adalah relatif. Ada beberapa wanita dalam beberapa komunitas yang

menunjukkan perempuan lebih tegas, lebih bijak dan lebih cerdas daripada laki-laki. Kenyataan kenisbian nomina ini cukup menjadi bukti bahwa perempuan memiliki potensi kecerdasan intelektual yang sifatnya bukan kodrati. Demikian juga dengan dimensi moralitas. Maka untuk menyikapi berbagai teori, argumen dan konstruksi sosial atas peranan perempuan dan laki-laki terhadap pendidikan menjadi pemicu pada bagaimana pendidikan yang harus diberikan pada generasi berikutnya. Apakah anak laki-laki juga harus diberikan porsi dan kesempatan yang lebih baik dalam mengakses pendidikan dibandingkan anak perempuan. Permasalahan dalam stigma berpikir yang semakin berkepanjangan dan tidak tersistematis perlu dilakukan rekonstruksi baru dalam memahami paradigma tentang potensi dan kodrati yang selanjutnya perlu diimplementasikan dalam praktik kehidupan ditengah masyarakat sosial. Apabila permasalahan dapat teratasi dengan kesetaraan gender, sebagaimana peran dan hasil yang dinikmati dapat dirasakan bersama maka akan terwujud yang namanya keadilan gender (*gender equality*).

Metode

penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosial historis yang dikembangkan secara induktif dari teori maupun hipotesis melalui pengungkapan fakta. Pendekatan ini juga merupakan bentuk penelitian biografi historis dari tokoh Hafiz Ibrahim karena menelaah corak pemikirannya melalui latar belakang kehidupannya dengan masyarakat, sifat, watak dan pengaruh pemikirannya (Nazir, 1988). Untuk menemukan hipotesis dalam kerangka analisis, maka tahapan strategis yang dilakukan adalah dengan melakukan sintesis. Sebagaimana tahapan yang dirancang adalah sebagai berikut:

1. Membaca. Dalam penelitian adalah membaca teks maqolah dari Hafiz Ibrahim yang masih sering dijadikan sebagai slogan pendidikan dalam kehidupan saat ini.
2. Menterjemah. Tahapan menterjemah adalah dengan menyandingkan maqolah dari Hafiz Ibrahim dengan sejarah kehidupan yang melatar belakanginya pemikirannya.
3. Pengkodean. Pada tahapan pengkodean akan dipilih berdasarkan data-data relevan yang ditemukan berdasarkan kebutuhan analisis atas maqolah yang relevan dengan pendidikan dan gender.
4. Menyusun tipologi. Pada tahapan ini tipologi yang memiliki kesamaan antara teori-teori pendidikan dan dan teori-teori tentang studi gender akan diformulasikan tersendiri.
5. Membandingkan temuan data. Pada tahapan ini menggunakan analisis gender yang berpijak pada filosofis dan ideologis serta menyandingkan dengan fenomena sosial agar tidak terjadi bias gender.

6. Penyajian data. Pada tahapan ini data yang mentah yang telah

Pada penelitian analisis deskriptif ini akan disajikan dalam bentuk kualitatif dengan memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk narasi deskriptif tentang bagaimana makna ibu dalam maqolah Hafiz Ibrahim dalam pendidikan Islam perspektif studi gender (Margono, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Ibu sebagai Madrasah Pertama

Dalam menengahkan maqolah "*al umm madrasatul ula idza a'dadtaha sya'ban thayyial 'araq*" perlu diketahui sosok dari Hafiz Ibrahim sebagai orang yang mencetuskan kalimat tersebut. Nama lengkapnya adalah Muhammad Hafiz bin Ibrahim Afnadi Fahmi (1872-1932) atau lebih populer dengan nama Hafiz Ibrahim. Beliau adalah penyair Mesir yang dikenal secara luas oleh masyarakat pada abad Pencerahan yang masih berpegang pada tradisi kesusasteraan Arab Klasik. Oleh karenanya beliau dikenal sebagai Penyair Neo klasik. Karya sastra dan syairnya bertemakan sosial kemasyarakatan. Kegemarannya dalam menulis sastra di mulai sejak kecil pada masa kesulitan dalam keluarganya dan atas kepeduliannya seorang Hafiz Ibrahim terhadap masyarakat di sekitar. Hafiz Ibrahim menjadi anak yatim sejak kecil yang ditinggal wafat oleh bapaknya dalam medan perang. Hafiz Ibrahim dibesarkan oleh seorang ibu yang mendidiknya hanya dengan seorang diri, baik pendidikan secara jasmani maupun ruhani.

Menilik dari latar belakang Hafiz Ibrahim, beliau adalah anak yatim yang di besarkan dan diasuh oleh ibunya. Ibu bagi Hafiz Ibrahim adalah sosok pendidik utama yang berhasil menjadikan Hafiz Ibrahim menjadi orang yang cerdas, hebat dan berakhlak mulia sehingga disegani banyak orang. Kekaguman dan penghormatan hafiz Ibrahim pada ibunya menginspirasi pemikirannya tentang kesalehan seorang anak bergantung pada kesalehan ibunya. Karena ibu adalah sosok guru pertama yang mengajarkan banyak hal kebaikan pada anaknya sebelum anak belajar di luar rumah.

Selain itu faktor yang menopang pemikiran Hafiz Ibrahim adalah keadaan bangsanya Mesir yang saat itu pada kisaran tahun 1900 berada pada masa penjajahan Inggris yang menyebabkan banyak kaum laki-laki harus keluar rumah untuk mengikuti peperangan melawan penjajah (Fallis, 2013). Kondisi bangsa Mesir yang tidak aman dari penjajahan Inggris menjadikan banyak sosok bapak dalam keluarga pergi meninggalkan keluarganya untuk mengikuti perang, sehingga tatanan kehidupan dalam keluarga menjadi tidak stabil dikarenakan peran kaum bapak digantikan oleh sosok ibu dalam pengasan dan pendidikan anak di dalam keluarga. Beberapa dari golongan bapak yang mengikuti perang mati syahid dalam peperangan, salah satunya adalah bapak dari Hafiz Ibrahim. Maka pada saat itu pendidikan anak dalam

keluarga sangat bergantung pada ibu. Seorang ibu yang cerdas dan mampu menyiapkan masa depan anak-anaknya dengan baik berarti ia telah menyiapkan generasi yang baik untuk bangsa dan agamanya, termasuk pembentukan karakter anak ditentukan oleh seorang ibu yang mendidiknya seorang diri.

Secara historis karakter dan pemikiran Hafiz Ibrahim ditentukan oleh sosok ibu yang telah berperan seorang diri dalam membesarkan anaknya. Maka konklusinya adalah ibu adalah orang pertama yang mengajarkan berbagai hal tentang wawasan kehidupan yang baik. Hal tersebut berdasarkan latar belakang pengalamannya dimana tugas bapak adalah keluar rumah untuk mencari nafkah dan mengikuti perang apabila negaranya tidak aman, sedangkan ibu tugasnya adalah di rumah menemani, merawat dan mendidik anaknya. Pandangan Hafiz Ibrahim tentang keberhasilan dan kesuksesan anak yang ditentukan oleh ibunya didasarkan pada latar belakang konstruksi sosial di masyarakatnya saat itu. Padahal struktur sosial masyarakat saat ini pencari nafkah dalam keluarga tidak hanya bapak, bisa jadi ibu atau keduanya.

Pada konteks kehidupan Hafiz Ibrahim saat itu sosok ibu adalah satu-satunya pendidik karena ketiadaan sosok bapak yang berperan dalam pengasuhan. Peran ibu dalam pendidikan keluarga menentukan kepribadian dirinya dan anak-anak disekitarnya. Atas keberhasilan Hafiz Ibrahim dimasa mendatang menjadikan ia sangat menghormati dan mengagumi sosok ibu yang telah membentuk kepribadian karakter yang baik dan pemikiran yang cerdas. Selain itu, secara genetika ibu juga memiliki pengaruh lebih besar dalam mewariskan gen kecerdasan pada anak. Tapi bukan berarti tingkat kecerdasan seorang anak secara keseluruhan ditentukan oleh kualitas ibunya, melainkan pengaruh dari peran pengasuhan dari keduanya. Karena anak yang di asuh oleh *single parent* akan berbeda pandangan hidupnya dengan anak yang dibesarkan oleh bapak ibunya secara langsung (tanpa melibatkan pengasuhan orang lain).

Studi Gender dalam Islam

Pembahasan tentang gender telah digambarkan dalam al-Quran pada salah satu prinsip egalitarian yakni persamaan kedudukan antar manusia, baik laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Sebagaimana dalam QS. al-Hujurat: 13 yang ter kutip sebagai berikut:

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu.”

Makna dari ayat Quran di atas menjelaskan tentang adanya persamaan laki-laki dan perempuan dalam dimensi spiritual (pelaksanaan ibadah) maupun dalam dimensi sosial (aktivitas karir dan profesi). Pada pemaknaan ayat tersebut juga menekankan tidak ada perbedaan atau memarginalkan umat manusia dalam bertaqwa (melakukan amal kebaikan) bagi siapapun. Setiap mereka yang berbuat baik akan memperoleh balasan dari kebaikan yang telah dilakukan. Pada ayat ini juga menegaskan kebebasan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi, penindasan, penomor duaan, pemarginalan kaum tertentu baik dari segi jenis kelamin, etnis, suku dan budaya tertentu. Konsep kesetaraan inilah yang diangkat dalam kandungan al-Quran untuk dijadikan pedoman dan pemahaman bagi semua manusia agar tidak muncul bias gender yang merubah tatanan yang sudah dibenarkan sebelumnya (Suhra, 2013).

Gender yang dipahami oleh masyarakat luas adalah perbedaan manusia berdasarkan jenis kelamin (*sex*), sehingga masyarakat awam mengembangkan label pada laki-laki dan perempuan berdasarkan stereotip (penilaian berdasarkan persepsi). Jika masalah persepsi tentang pemaknaan gender belum selesai maka akibatnya konstruksi sosial yang dilatar belakangi oleh faham sosial budaya tentang perbedaan peran laki-laki dan perempuan akan menjadikan ketimpangan sosial dan ketidakadilan gender. Mufidah dalam kajiannya mencatat ada lima pemaknaan gender yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Gender dalam fenomena sosial budaya
Fenomena sosial budaya yang menagakar di masyarakat tentang pembedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam penentuan posisi kerja, jabatan, pengembangan karir maupun kesempatan meningkatkan prestasi dan karir masih menjadi pengkotakan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
2. Gender dalam kesadaran sosial gender
Tatanan masyarakat yang menyadari bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan adalah akibat konstruksi sosial yang bersifat sosial dan kultural. Golongan masyarakat yang menyadari tentang pembentukan sistem kerja antara laki-laki dan perempuan bukanlah suatu hal yang alami, melainkan hasil dari warisan budaya yang telah terbentuk sebelumnya.
3. Gender dalam persoalan sosial budaya
Permasalahan dalam sosial budaya tentang ketimpangan gender sudah dirasakan oleh masyarakat, hal ini terkonsep dari sebuah perspektif bahwa laki-laki lebih layak mendapatkan posisi kerja dari pada perempuan. Persoalan yang terus menyudutkan posisi perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah dan lemah menjadikan perempuan rentan sebagai korban kekerasan.

4. Gender dalam konsep analisis.
Pada setiap kajian studi gender memerlukan alat analisis sebagai pandangan dasar untuk berpijak secara filosofis dan ideologis. Setiap penelitian ilmiah yang mengangkat pengarusutamaan gender perlu dikaji melalui fenomena sosial budaya agar terhindar dari subjektivitas gender dan juga tidak terjadi bias gender.
5. Gender dalam sebuah perspektif.
Dalam memahami gender, perspektif yang dibangun dalam pemahaman semua orang harus diseleksi dulu bahwa asumsi tentang peran, fungsi dan kodrat antara laki-laki dan perempuan harus menjadi pemahaman yang benar. Paradigma harus mengungkapkan peran dasar laki-laki dan perempuan yang bukan pada jenis kelaminnya tapi pada potensi yang dimiliki serta dampaknya bagi sosial budaya.

Pada penelitian *maqolah* makna ibu sebagai madrasah pertama, selain mengkaji secara historis juga berpijak pada konsep analisis secara filosofis dan ideologis melalui fenomena yang berkembang di tengah masyarakat saat ini. Mufidah menambahkan, persepsi tentang istilah gender tidak mudah ditemukan karena bentuk asal katanya berasal dari bahasa asing sehingga sulit ditemukan padan katanya.

Terdapat banyak dari kaum perempuan sendiri yang menolak adanya gerakan gender karena dianggap menolak tatanan kehidupan yang sudah diatur oleh alam. Padahal gerakan gender sesungguhnya adalah untuk menolong dan mengangkat harkat perempuan sesuai ajaran agama mengenai persamaan manusia dalam hal ibadah, baik ibadah secara langsung pada Tuhan maupun beribadah secara sosial (Ch, 2012).

Kesetaraan gender dalam Islam bukan berarti perempuan ingin disamakan kedudukannya dalam masalah syariah, seperti ketentuan imam sholat, pembagian harta waris, batas-batas aurat dan ketentuan-ketentuan lainnya. Selama ini kesetaraan gender dianggap menyalahi aturan Islam dengan penjelasan tanpa adanya relevansi yang tepat sasaran. Kesetaraan gender dalam Islam sesungguhnya adalah bertujuan untuk memuliakan perempuan setelah masa jahiliyah sebagaimana yang telah diperjuangkan oleh nabi Muhammad.

Prinsip yang di usung dalam studi gender adalah kesetaraan gender adalah dengan memberikan keadilan terhadap laki-laki dan perempuan dalam aspek keterlibatan pembangunan, pengambil keputusan dan ikut menikmati hasil pembangunan, serta gerakan studi gender adalah sebuah aksi yang dikuatkan oleh kebijakan undang-undang untuk melindungi perempuan dan anak dari korban kekerasan. Selain itu perempuan juga dimudahkan dalam memperoleh akses dalam mendapatkan hak. Kemudahan yang diberikan pada perempuan tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam, justru mengangkat

nilai-nilai Islam tentang persamaan dan upaya saling menghormati. Maka, atas pelbagai teori-teori studi gender dapat diformulasikan bahwa peran dan tanggungjawab perempuan, baik di ranah domestik maupun dalam lingkungan keluarga memiliki porsi yang sama antara laki-laki dan perempuan. Begitupun dalam persoalan pengasuhan, ibu dan bapak adalah media asuh anak secara bersama sekaligus madrasah pertama bagi anak. Pada ibu anak belajar tenang kasih sayang sedangkan pada bapak anak belajar ketegasan, bahkan bisa juga sebaliknya. Atau anak bisa belajar apa yang baik dari ibu dan apa yang baik dari bapaknya, dan yang utama adalah keteladanan dari keduanya. Sebagaimana dalam Hadits Nabi Muhammad saw. “Setiap anak yang terlahir ke muka bumi dalam keadaan fitrah (suci). Dan karena kedua orang tua merekalah anak itu akan menjadi seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi”. Penekanan teks hadits tersebut tidak menyudutkan sebab ibu melainkan kedua orang tuanya yang mempengaruhi pembentukan anak.

Peranan Gender dalam Kontruksi Keluarga

Keluarga merupakan miniatur sistem masyarakat luas yang menjadi sub struktur dalam masyarakat itu sendiri. Sebagai bagian sistem dari masyarakat, setiap aktivitas, peran dan pola relasi dari keluarga memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan antar anggota keluarga, karena dalam keluarga semua struktur dan peran berfungsi sesuai sistem yang telah ada (Anita, 2015). Dalam masalah pola asuh peran antara bapak dan ibu juga tidak ada perbedaan. Keduanya memiliki porsi yangimbang dalam pola pendidikan, pengajaran, dan pengasuhan di lingkungan keluarga sebagai basic belajar sebelum anak menempa pengetahuan di luar keluarga. Sehingga madrasah pertama bagi anak adalah keluarga itu sendiri yang didalamnya terdapat berbagai anggota keluarga yang ikut berperan dalam mewarnai pola asuh. Karakter anak dapat ditentukan darimana ia dididik dan dibesarkan.

Peran gender (*gender role*) yang diterima oleh masyarakat selama ini masih bersifat bias gender, karena diyakini antara ibu dan bapak masing-masing memiliki peranan tersendiri, utamanya pada masalah pengasuhan anak yang ditumpukan pada peran ibu, jika tidak demikian maka struktur sosial menyimpulkan sebagai penyimpangan dari kodrat yang ada pada laki-laki dan perempuan. Ketimpangan sosial yang bersumber dari perbedaan gender itu sangat merugikan posisi perempuan dalam berbagai komunitas sosialnya. Ketidakadilan gender yang tumbuh di tengah masyarakat menurut Mufidah disebabkan oleh:

1. *Stereotype* Perempuan.

Stereotype adalah pelabelan pada golongan tertentu yang berkaitan dengan konotasi negatif. Pelabelan yang bersifat negatif ini akan merugikan golongan tersebut akibat timbulnya paham ketidakadilan. *Stereotype* pada

perempuan yang dilabelkan dengan tugas perempuan hanya di dapur dan mengasuh anak serta tidak mampu berkontribusi dalam masalah pemikiran dan pembangunan memunculkan stigma yang dapat merugikan golongan perempuan. Padahal porsi perempuan dalam pembangunan tidak menutup kemungkinan untuk berperan serta dalam memberikan ide dan gagasan yang lebih menguntungkan semua pihak dan kalangan untuk dapat dinikmati bersama.

2. Sub Ordinasi Perempuan.

Anggapan tentang perempuan selalu berpikir irasional, emosional, lemah, tidak tegas dan penakut adalah sebuah pandangan ketidakadilan yang menempatkan posisi perempuan berada pada nomor dua. Sehingga perempuan dalam masalah pembangunan ditempatkan pada posisi yang kurang penting. Potensi perempuan dalam mengambil keputusan sering ditempatkan pada posisi yang tidak strategis oleh komunitas masyarakat.

3. Marginalisasi Perempuan.

Dampak ekonomi industri menjadi bagian yang berpengaruh pada posisi perempuan. Perempuan menjadi termarginalkan akibat terpinggirkannya peran perempuan dalam hal ketenagaan. Kondisi perempuan cuti hamil dan melahirkan menjadi alasan perusahaan untuk memarginalkan kaum perempuan. Pada perempuan golongan masyarakat menengah kebawah masih terjadi proses marginalisasi dengan tanpa sadar membentuk proses kemiskinan pada perempuan, dikarenakan tenaga-tenaga kasar yang lebih dominan dilakukan laki-laki atau diganti mesin produksi yang tentunya dikerjakan oleh tenaga laki-laki. Demikian pula marginalisasi dalam lingkungan keluarga biasa terjadi di tengah masyarakat. Misalnya, anak laki-laki memperoleh fasilitas, kesempatan dan hak-hak yang lebih dari pada anak perempuan. Sedangkan anak perempuan lebih dibebankan untuk membantu pekerjaan domestik dalam rumah tangga (Ch, 2012).

Dalam konstruksi sosial budaya tatanan dalam keluarga yang sudah terbentuk sudah menjadi pedoman masyarakat bahwa laki-laki atau bapak mempunyai peran sebagai pencari nafkah dan berkarir di luar rumah sedangkan perempuan atau ibu tugasnya adalah mengurus rumah tangga dan pengasuhan anak. Apabila tugas pokok tersebut tidak berjalan sesuai budaya yang ada akan menjadi perspektif masalah bagi subjektivitas masyarakat awam. Permasalahan tentang peran keluarga pada masyarakat modern ini menjadi semakin kompleks karena terjadi perubahan dalam masyarakat yang menyeluruh. Dalam realitanya tantangan perubahan yang terjadi pada keluarga di lingkungan masyarakat menimbulkan keresahan karena dinilai telah merubah kodrat antara peran bapak dan ibu di dalam keluarga. (Anita, 2015) (Sumiyatiningsih, 2014).

Pada perempuan atau ibu pekerja yang juga berperan sebagai ibu rumah tangga sebenarnya telah terjadi beban ganda. Beban ganda (*double burden*) yaitu beban pekerjaan yang dilimpahkan pada salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Perempuan selain menjalankan kodratnya sebagai perempuan, khususnya pada usia produktif yaitu hamil dan melahirkan dianggap sebagai peran yang permanen dan statis. Meskipun saat ini jumlah pekerja perempuan di wilbapak domestik telah melonjak, namun tidak banyak perusahaan mengurangi beban kerjanya. Padahal jika perempuan mendapatkan fasilitas untuk ASI di ruang kerja maka produktifitas perempuan dalam bekerja untuk perusahaan akan tetap optimal tanpa harus mengganti dengan karyawan lain ketika perempuan pada masa pemberian ASI. Perempuan pada penempatan posisi kerja disubstitusikan dalam ranah yang dianggap khusus perempuan, seperti baby sitter, asisiten rumah tangga, atau pekerja rumahan lainnya, selain itu posisi kerja yang sedemikian terbentuk untuk perempuan dengan porsi tenaga, waktu dan pikiran yang sama dengan laki-laki di tempat kerja lain pada kenyataannya perempuan masih dibebankan dengan pekerjaan wajib dalam rumah tangganya sendiri. Perempuan menjadi beban ganda dalam partisipasinya berperan dalam lingkup tradisi dan transisi. Peran tradisi mencakup peran perempuan sebagai ibu, istri, dan pengelola rumah tangga. Sedangkan peran transisi meliputi peran perempuan sebagai anggota masyarakat, tenaga kerja (pencari nafkah) dan peran pembangunan sosial lainnya (Sukei, 1991).

Ibu rumah tangga menjadi beban ganda ketika ia juga merupakan perempuan pekerja. Perempuan sering dihadapkan dengan pilihan antara sukses di karir atau sukses dalam mengelola rumah tangga. Beban ganda pada perempuan sebenarnya bukanlah sebuah masalah yang perlu diselesaikan. Persoalan yang lebih penting adalah dampak yang ditimbulkan akibat beban ganda itu sendiri terhadap keluarga. Sementara dalam perspektif masyarakat peran transisi perempuan menjadi ketertinggalan karena masalah perbedaan jenis kelamin. Karena perspektif masyarakat adalah peran utama perempuan adalah pengelolah rumah tangga (*domestik sphere*), sedangkan peran utama laki-laki adalah di luar rumah (*public sphere*) sebagai pencari nafkah. Pembagian kerja yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki menjadikan perempuan berada dalam pihak tertendensi (Hidayati, 2015).

Pendidikan Keluarga, antara Peranan Ibu dan Bapak

Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama yang menyediakan lingkungan dan tempat belajar yang optimal bagi anak. Lingkungan keluarga mampu memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak melalui pengajaran, pembiasaan dan bimbingan. Keluarga disebut sebagai

pendidikan pertama dikarenakan kehidupan anak yang dikenal pertama kali adalah dari keluarga, selain itu waktu bersama keluarga juga lebih banyak.

Secara umum setiap keluarga mempunyai tujuan baik yaitu membentuk anak berkepribadian yang shaleh dan menjadi penyenang hati orang tua. Keluarga merupakan masyarakat alamiyah yang pergaulan diantara anggotanya bersifat khas, tidak ada kesamaan cara bergaul dari tiap-tiap keluarga. Kalangan keluarga yang terbetuk dalam lingkungan masyarakat sangat bervariasi, baik dari kelas sosial, kelas material, dan kelas kultural. Meskipun terdapat berbagai corak pergaulan dalam keluarga, mereka mempunyai visi yang sama dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan pada anak. Peran utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar pandangan aqidah keagamaan dan pembentukan karakter baik yang diharapkan (Daradjat, 1991). Menurut Zuhairini keluarga sangat tepat sebagai peletak dasar pendidikan karena anak pada usia dini akan lebih peka terhadap pengaruh lingkungan terdekatnya (Zuhairini, 1992).

Hasbullah menyebutkan peran penting dalam pendidikan keluarga adalah sebagai tempat memberikan pengalaman pertama pada anak-anak, sebagai tempat untuk menjamin kehidupan emosional anak, sebagai tempat pendidikan dasar bagi anak, sebagai wadah pembentukan pendidikan sosial anak dan sebagai peletakan dasar-dasar penguatan keagamaan. Selain itu Kartini Kartono juga menambahkan fungsi keluarga dalam pendidikan anak dibedakan sebagai fungsi biologis yang mewariskan gen fisik maupun psikis pada anak, fungsi protektif untuk melindungi anak baik dari serangan fisik maupun mental secara optimal, fungsi edukatif yang berperan sebagai tempa pendidikan pertama bagi anak, fungsi sosialisasi sebagai tempat anak memperoleh informasi pengetahuan, dan fungsi religious sebagai tempat pengamalan beribadah anak (Kartini Kartono, 1992). Pemahaman tentang fungsi pendidikan menempatkan keluarga sebagai tempat yang bisa memberikan ruang prioritas untuk perlindungan dan pendidikan anak. Mengoptimalkan terselenggaranya proses belajar pada anak sebagai harapan tercapainya hasil belajar yang mempunyai nilai manfaat bagi anak itu sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya.

Pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya memiliki bentuk, cara atau tindakan sikap yang berupa verbal maupun non verbal. Secara substansi pola asuh sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek moral, intelektual, emosional maupun spiritual (Anisah, 2011). Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dan hanya orang tua yang mengerti kebutuhan dalam pendidikan anaknya. Maka penting bagi orang tua untuk mensisiknya secara mandiri dan atau menyerahkannya kepada orang lain apabila orang tua tidak mampu melakukan proses pendidikan yang tepat untuk anaknya. Setiap

orang tua pasti menghendaki tumbuh kembang anaknya sesuai usianya. Penyimpangan pola asuh yang seringkali terjadi tanpa disadari berdampak pada perkembangan kepribadian anak yang positif maupun negative. (Roesli et al., 2018) Seperti yang di tulis Hurlock (1978) yang diterjemahkan Tjandrasa (1992:202) dalam Anisa menyebutkan, “perilaku anak ditentukan oleh sikap orang tua dalam memperlakukan anak. Jika orang tua memperlakukan dengan sikap baik dan menguntungkan maka berdampak pada sikap baik yang dilakukan oleh anak pada orang tua”.

Sebagaimana pernyataan maqolah Hafiz Ibrahim menyatakan “*al umm madrsatul ula idza a'dadtaha sya'ban thayyial 'araq*” yang pemikiran dan kepribadian intelektualnya banyak dipengaruhi oleh seorang ibu. Maka seorang anak lainnya kepribadian, kecerdasan dan keterampilannya juga banyak terpengaruh dari pola asuh orang tua. Peranan orang tua yang begitu urgent dalam pendidikan anak adalah dari seorang ibu dan bapaknya. Adapun komponen dalam keluarga terdapat kategori, 1) keluarga inti yang terdiri dari bapak ibu dan anak-anaknya, 2) keluarga inti terbatas yang terdiri atas bapak dan anak-anaknya atau ibu dan anak-anaknya, dan 3) keluarga luas yang terdiri dari bapak ibu, anak-anak, kakek nenek bahkan ada paman atau bibi saudara dari bapak atau ibu (Hidayah, 2020). Maka yang terlibat dalam pengasuhan pendidikan anak adalah seluruh komponen keluarga yang ada di lingkungan tumbuh anak.

Dalam keluarga yang terdapat bapak dan ibu yang sama-sama bekerja atau memiliki karir di luar rumah akan mendapat beban tambahan dalam mengurus urusan rumah tangganya. Jika salah satu dari bapak atau ibu memiliki jam kerja di luar rumah lebih lama menjadikan pasangannya menangan sendiri urusan rumah tangga termasuk dalam pengasuhan anak. Bahkan Anita dalam Supriyatin menyebutkan andaikan setiap orang di dalam keluarga itu bersedia mengerjakan tugas-tugas rumah tangga, masih saja akan terjadi sumber ketegangan akibat siapa yang bertanggung jawab atas pekerjaan tersebut (Supriyantini, 2002 ; Anita, 2015).

Permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga banyak dari pasangan suami istri yang melibatkan orang lain untuk membantunya, baik asisten rumah tangga, baby sitter atau anak dititipkan pada lembaga penitipan anak. Namun, hal ini bukan berarti bahwa masalah tugas rumah tangga bisa terselesaikan begitu saja. Peran pembantu dalam rumah tangga hanya dapat mengerjakan pekerjaan rutinias tanpa ada nilai-nilai yang diselipkan dalam pendidikan anak. Dalam porsi peranan perempuan atau ibu yang bekerja bekerja dihadapkan pada peran ganda, yaitu sebagai perempuan yang harus fokus di tempat kerja dan juga totalitas dalam pengasuhan anak (Anita, 2015).

Studi gender dalam kasus seperti ini memberikan gambaran yang ideal anatara peranan bapak dan ibu, baik yang keduanya bekerja di luar rumah

ataupun salah satunya. Pendidikan anak dalam keluarga yang menjadi pendidikan utama membutuhkan peranan dan kehadiran sosok kedua orang tua secara langsung. Dalam pendekatan ilmu psikologi anak akan belajar kelembutan dan kasih sayang dari seorang ibu sedangkan anak akan belajar ketegasan dari seorang bapak. Sekalipun pernyataan tersebut dalam kajian studi gender tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Sifat dan pembawaan anatara laki-laki dan perempuan tidak semunya sama, misalnya ada perempuan yang lebih pemberani dari pada laki-laki, atau ada laki-laki yang lebih kalem dari perempuan, termasuk dalam hal pekerjaan perempuan yang jadi supir atau laki-laki yang jadi koki masak bukanlah permasalahan yang aneh. Jadi bisa saja, seorang anak akan belajar kelembutan dari seorang bapak dan keegasan dari ibu. Keteladan dari bapak dan ibu dalam hal ini bukan pada porsi pembagian siapa yang berperan apa, tetapi lebih dari itu pengasuhan yang maksimal dari bapak dan ibu akan memberikan nilai-nilai pendidikan yang berdaya manfaat bagi anak.

KESIMPULAN

Studi gender adalah bagian dari nilai-nilai ajaran agama yang belum dipahami secara benar oleh masyarakat luas. Berbarbagai kajian, penelitian dan gerakan gender sebenarnya bertujuan untuk mengangkat kesetaraan, keadilan dan mengangkat harkat perempuan, karena perempuan rentan jadi korban pemarginalan. Maka posisi perempuan (ibu) dalam keluarga untuk mendidik dan mengasuh anak mempunyai kekuatan yang sama dengan laki-laki (bapak). Keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga tergantung pada kecerdasan dan kematangan dari kedua orang tuanya. Pendidikan untuk anak berupa penagajaran, nasehat dan teladan dari bapak dan ibunya atau keluarga tambahan jika didalam rumah terdapat kakek dan atau neneknya.

Peran sebagai suami istri atau bapak ibu merupakan konsekuensi dari kehidupan perkawinan. Pembagian tugas dan peran suami istri itu, biasanya dilakukan berdasarkan kesepakatan yang diterima bersama. Seberapa banyak pekerjaan dan peran suami dalam rumah tangga tergantung dari hasil kompromi di antara pasangan suami istri tersebut (Anita, 2015).

Menurut Nye dalam Supriyantini, 2002: 8-9 dalam Anita disebutkan, aspek-aspek kegiatan rumah tangga yang dapat dilakukan bersama antara lain: (1) *the housekeeper role*, yaitu bertanggung jawab atas situasai dalam rumah seperti memebersigkan rumah, mencuci, memasak, berbelanja dan menyiapkan atau membantu kebutuhan anggota keluarga. Tangga, (2) *the provider role*, yaitu bertanggung jawab memenuhi finansial keluarga, (3) *the child-care role*, yaitu bertanggung jawab atas pola asuh anak dan merawatnya secara fisik dan ruhani, (4) *the child socialization role*, yaitu bertanggung jawab untuk mendidik, mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai moral, sikap,

ketrampilan- ketrampilan dan perilaku yang sesuai ajaran yang diterima, (5) *he sexual role*, yaitu bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan seksual pasangan, (6) *the kindship role*, yaitu bertanggung jawab dalam menjalin hubungan kekerabatan dengan keluarga besar, (7) *the recreational role*, yaitu bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan tersier keluarga seperti rekreasi, (8) *the therapeutic role*, yaitu ikut serta dalam berempati, bersimpati, membantu dan merawat anggota yang terdapat dalam keluarga (Anita, 2015).

Secara umum pengasuhan pendidikan terhadap anak adalah dilakukan oleh bapak dan ibu, sekalipun anak tumbuh kembangnya bersama komponen keluarga lain tetapi yang menjadi peran utama dalam penentuan kecerdasan anak adalah peran dari bapak dan ibu. Tidak dibenarkan jika hanya ibu yang dijadikan sosok utama dan satu-satunya penentu kecerdasan dan keberhasilan anak, atau kesalehan anak. Dalam studi gender yang telah di kaji dalam Islam bapak juga merupakan faktor kecerdasan, keberhasilan dan kesalehan anak, karena dari kedua orang tuanya anak akan mendapat keteladanan tentang perilaku yang dilakukan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah. (2011). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 5(1), 70–84.
- Anita, R. (2015). Harmoni dalam Keluarga Perempuan Karir: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga. *Palastren*, 8(1), 1–34.
- Ch, M. (2012). Rekonstruksi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Konteks Sosial Budaya Dan Agama. *Egalita*, 1–22. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1910>.
- Fallis, A. . (2013). Mesir Pada Masa Pemerintahan Raja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- Gade, F. (2012). Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(1), 31–40. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i1.462>.
- Hidayah, U. (2020). *Komunikasi efektif keluarga untuk mencegah putus sekolah pada masyarakat desa kramatagung kecamatan bantaran kabupaten probolinggo*. V(1), 35–51.



- Hidayati, N. (2015). BEBAN GANDA PEREMPUAN BEKERJA (Antara Domestik dan Publik). *Muwazah*, 7(2), 108–119. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/516>.
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa*, 8(2), 245. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>.
- Roesli, M., Syafi, A., & Amalia, A. (2018). Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, IX(2), 2549–4171.
- Suhra, S. (2013). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Quran dan Implikasinya Terhadap Huku Islam*. 373–394.